



Bapak Ibrahim Harun, anggota kelompok Huyula dari Desa Ayuhulalo di pembibitan pribadi yang dibuatnya di halaman rumah | foto: Awaluddin/World Agroforestry Centre (ICRAF)

# Setahun AgFor Berkarya di Gorontalo

Oleh: Awaluddin dan Duman Wau

Penandatanganan Nota Kesepahaman dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo dan Boalemo November 2014 silam resmi menandai berjalannya proyek AgFor Sulawesi di wilayah tersebut. Sejak penandatanganan itu, tim AgFor resmi memulai kegiatan pendampingan terhadap masyarakat di 12 desa yang tersebar di kedua kabupaten pada provinsi Gorontalo.

Pendekatan yang serupa dengan kegiatan AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara pun diterapkan oleh tim untuk memulai proyek di Gorontalo. Untuk membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan, AgFor di Gorontalo menekankan pada perbaikan pengelolaan kebun.

Di Gorontalo, jagung sempat menjadi fokus budidaya oleh pemerintah daerah, akan tetapi saat ini banyak ditemui petani yang tertarik untuk mengembangkan komoditas bernilai ekonomi selain jagung. Petani berkeinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dan stabil melalui beragam komoditas, sehingga ketika satu jenis gagal, masih bisa menggantungkan nasib pada komoditas yang lain. Secara garis besar, kegiatan yang telah dilakukan oleh tim AgFor Gorontalo adalah:

## 1. Sosialisasi dan pembentukan kelompok

Sosialisasi di tingkat provinsi dilaksanakan dengan menghadirkan pemerintah dan stakeholder terkait dari provinsi dan dua kabupaten, yaitu Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Sementara, sosialisasi di tingkat desa dilakukan di masing-masing desa dengan menghadirkan Pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan kelompok-kelompok tani. AgFor tidak membentuk kelompok baru, melainkan menggunakan kelompok tani yang sudah ada di desa sasaran.

## 2. Membangun pembibitan

Sebagai langkah awal, setelah sosialisasi dan pembentukan kelompok, tim AgFor bersama masyarakat membangun pembibitan yang digunakan sebagai sarana utama belajar untuk menghasilkan bibit unggul. Jenis tanaman yang dikembangkan di pembibitan disesuaikan dengan prioritas di masing-masing desa.

Keberadaan pembibitan sangat penting karena merupakan modal petani untuk mendapatkan bahan tanam yang berkualitas. Selain itu, dengan membangun pembibitan, maka petani akan belajar teknik pembuatan bibit mulai dari menentukan media dan campuran tanah untuk polybag, menyemai, merawat bibit, hingga penanamannya di kebun.

Ibu Rosna Ahmad, dari Kelompok Tani Suka Damai, Desa Ayuhulalo, Boalemo mengatakan bahwa ia bisa merasakan perbedaan sejak didampingi AgFor, misalnya tentang cara membibitkan yang benar, dan

cara memeliharanya. "Saya dan suami sudah lama mencoba membibitkan cengkeh, tapi selalu mati. Lebih dari 1000 bibit cengkeh yang kami coba, tapi tidak pernah berhasil. Ternyata setelah bersama AgFor, kami sadar bahwa cara kami perlu diperbaiki, dan memang ada teknik tertentu agar berhasil membibitkan. Setiap pertanyaan yang kami ajukan tentang masalah kebun juga selalu ditanggapi oleh pendamping dari AgFor," ungkapnya.

Hingga kini, ada 22 kelompok tani binaan AgFor beranggotakan lebih dari 300 orang di Kabupaten Gorontalo dan Boalemo. Pembibitan yang dibangun di tiap kelompok pun sudah menghasilkan 167.000 bibit dari berbagai jenis, yang terbanyak yaitu cengkeh, pala, dan durian. Setelah memenuhi kebutuhan pribadi dan kelompok, pembibitan ini diharapkan akan berkembang menjadi usaha kecil penyedia bibit.

Secara berkala, tim lapangan mengadakan pertemuan dengan kelompok tani untuk berdiskusi tentang pengelolaan kebun, berlatih tentang teknik budidaya durian, cengkeh, kakao, pala, pembuatan pupuk organik, serta terasering dengan metode Teras Vegetatif Alami.

"AgFor mengajarkan kami tentang pembibitan, dan juga cara menanam di kebun. Kita ini petani tahu menanam, tapi tidak tahu bagaimana cara yang benar: berapa dalam lubangnya, seperti apa, jarak tanamnya bagaimana. Padahal ini penting untuk memperbaiki kebun. Saya sendiri menyediakan satu hamparan untuk dijadikan kebun contoh bersama AgFor. Rencana ke depan, akan ditanami cengkeh dan pala berselang-seling, dan di bagian yang masih kosong ditanami merica. Sementara, di bagian tepi kebun akan kami tanami durian dan nangka", kata Zainuddin, ketua Kelompok Cempaka dari Desa Botumoito, Kabupaten Boalemo. Ia menambahkan bahwa selama ini bantuan bibit dari pemerintah sangatlah membantu, hanya saja kurang informasi tentang cara menanamnya. Pendampingan dari AgFor dirasa dapat melengkapi hal tersebut.

Bersambung ke halaman 7



**Kiri:** Ternak kuda yang diintegrasikan dengan kebun campur kakao di Desa BontoBulaeng, Kabupaten Bantaeng. **Kanan:** Ternak sapi yang diintegrasikan dengan kebun campur kopi di Kelurahan Campaga, Kabupaten Bantaeng | foto: Ummu Saad / World Agroforestry Centre (ICRAF)

sehingga bisa meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit; dan menjaga kelembaban tanah sehingga tanaman tahan terhadap kekeringan terutama saat musim kemarau.

Meskipun demikian, dalam penggunaan pupuk organik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya kotoran ternak yang masih basah tidak dapat digunakan sebagai pupuk karena belum mengalami proses pelapukan. Jika kotoran ternak yang masih basah digunakan pada tanaman, dapat menyebabkan tanaman rusak, bahkan mati. Banyak petani di Bantaeng dan Bulukumba yang tidak mengetahui hal ini, sehingga tanamannya banyak yang rusak dan mati.

Untuk itu, dalam empat tahun terakhir ICRAF melalui program AgFor Sulawesi memfasilitasi pelatihan-pelatihan pada para petani di Bantaeng dan Bulukumba cara pembuatan pupuk kandang, dan pupuk organik lainnya seperti

pupuk cair maupun bokashi. Petani juga disarankan untuk membangun kandang ternak yang terpisah dari rumah atau bisa diletakkan di kebun dekat rumah, supaya kotoran ternak tidak mengganggu kesehatan keluarga petani. Hal-hal yang disarankan oleh AgFor sudah diterapkan di desa binaan di Bantaeng seperti di Desa Kayu Loe, Pa'bumbungan dan Pattaneteang. Kambing-kambing peliharaan mereka yang dulunya dilepas, sekarang dikandangkan dan kotorannya dikumpulkan untuk dijadikan bahan dasar pembuatan pupuk organik.

Saat ini, para petani binaan AgFor sudah merasakan manfaat dari penggunaan pupuk organik yang mereka produksi sendiri. Pak Burhan, salah satu petani binaan AgFor di Desa Balang Pesoang, Kabupaten Bulukumba, mengatakan kebun cengkeh miliknya yang hampir mati akibat kemarau tahun 2014 kini sudah kembali subur setelah diberikan pupuk organik.

Hasil positif yang dirasakan oleh para petani binaan AgFor ini, diharapkan juga bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Para petani ini diharapkan untuk membagi ilmu pengetahuan dan pengalaman mereka seluas mungkin, terutama mengenai sistem kebun campur ternak untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah di kebun, sehingga integrasi ternak dapat menjadi solusi alternatif yang mendukung terpeliharanya kesuburan tanah sehingga bisa menjaga kestabilan atau bahkan meningkatkan produksi tanaman perkebunan yang dibudidayakan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani

#### Sumber:

Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.

#### Sambungan dari halaman 5

#### 3. Pelatihan kepada kelompok tani

Khusus di Boalemo, pelatihan tentang kakao dan pembelajaran dari petani kakao di daerah binaan AgFor di Sulawesi Selatan dan Tenggara diharapkan dapat berkontribusi menyukseskan program sejuta kakao yang berambisi menjadikan Boalemo sebagai penghasil kakao unggul.

#### 4. Bermitra dengan kafe dan restoran untuk mencari sumber benih.

Bermitra dengan kafe dan restoran ini sebagai upaya memperoleh biji untuk benih tanaman. Tim mendatangi rumah-rumah makan di Kota Gorontalo yang diketahui banyak menggunakan buah-buahan untuk bahan minuman jus. Biji alpukat, jeruk, nangka, sirsak, durian yang selama ini dibuang, kini diambil secara rutin oleh tim AgFor sebagai sumber batang

bawah bibit sambungan. Tak hanya itu, AgFor juga memfasilitasi kerja sama antar petani untuk berbagi biji, misalnya 1000 biji kopi dari Campaga, Bantaeng, Sulawesi Selatan didistribusikan ke kelompok tani Huyula dari Desa Hutamanu dan 1500 biji kopi dari Dulamayo Selatan disebarkan ke kelompok Maju Bersama dari Desa Ayu Molingo.

Hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa adanya pembibitan memudahkan akses masyarakat terhadap benih unggul. Jika sebelumnya bibit untuk beberapa jenis tanaman seperti cengkeh, durian hasil okulasi, dan karet hanya dapat diperoleh dari luar kota, maka kini dapat dibudidayakan sendiri. Hal menarik lainnya adalah ajaran tentang pembibitan mulai diserap secara meluas oleh masyarakat yang bukan binaan. Sering ditemui di

Desa Rumbia dan Desa Ayuhulalo di Kabupaten Boalemo, pembibitan sederhana di halaman rumah yang mereplikasi model pembibitan AgFor.

Mendampingi petani di Gorontalo bukan berarti tanpa tantangan. Jarak antar desa yang cukup jauh terutama di Kabupaten Boalemo dan juga jarak dengan kantor lapangan, membuat tim harus pintar membagi jadwal sehingga pertemuan rutin dengan kelompok tani dapat berjalan lancar. Adanya tantangan semacam ini justru membuat tim AgFor Gorontalo semakin bersemangat. Walaupun hanya memiliki waktu hingga tahun depan, namun tim AgFor Gorontalo akan berupaya untuk memastikan proses transfer ilmu ke petani bisa berjalan sebaik-baiknya sehingga tujuan utama proyek untuk meningkatkan pendapatan petani dapat terwujud.